

PENGARUH TAYANGAN PORNOGRAFI DAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP SIKAP PERMISIF PORNOAKSI REMAJA DI KOTA DENPASAR

Oleh : Anak Agung Rai Tirtawati *)

ABSTRACT

The change of global era followed by the information technology progress rapid are as two sides coin. One side is the positive beneficiary for the human life (easiness of gaining some informations and leisure), meanwhile at the other side there are too many negative impacts (free sex, rape, abortion and sex disease) caused by the mass media information through broadcasting the porno-graph. The research discusses how the porno graph impact level and family's communication against the teenager's porno action permissive attitude at Denpasar City

The research is a conformation of a existence phenomenon which the theoretical frame works are verified to the teenager's porno-action permissive attitude at Denpasar City by supporting the statistical analyze.

The research results that : (i) the intensities of porno graph broadcasting have an influence to the teenager's porno-action permissive attitude. At present, in watching the porno-graph broadcasting, the teenager are not only considered as a entertainment and tabo, but it 's ordinary item and worried to give an inspiration doing the porno-action activity, (ii) the harmonic family's communications generate more changes to share and have an intercation, these item can set up the emotional relationship that's able to support the family in avoiding the prono-action, (iii) if it's taken a look at the exsogen variable, so the prono-graph broadcasting had more powerful influence than the family's communication against teenager's porno-action permissive attitude at Denpasar City, the score up to 7.425 meanwhile the other is 3.530.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan jaman yang kian maju dan cepat terutama dalam memperoleh hiburan maupun tontonan melalui berbagai media massa sesuai dengan yang kita inginkan, bahkan tontonan yang selama ini sangat mudah dapat dibeli atau dilihat di mana-mana, baik di televisi, VCD maupun dengan mengakses lewat internet. Namun ibaratnya mata uang, mudahnya informasi dibarengi oleh efek negatif.

Terjadinya seks bebas di kalangan remaja, pemerkosaan, aborsi & penyebaran penyakit kelamain diduga karena adanya banyak tayangan pornografi yang ada saat ini (Jawa Post , 15 Sept. 2004). Dengan

alasan seperti di atas maka pihak siapakah yang akan disalahkan?. Banyaknya jenis tayangan pornografi memungkinkan remaja bisa memilih tontonannya sesuai dengan yang diinginkan tanpa ada yang dapat mengontrol.

Sementara itu pada sisi lain, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan struktur serta interaksi keluarga. Keluarga yang lengkap dengan intensitas interaksi harmonis akan dapat menangkal pengaruh pornografi maupun pornoaksi, dan sebaliknya apabila orang tuanya bercerai & juga keluarga itu tak utuh lagi maka sulit membendung pengaruhnya.

Dalam konteks pengaruh tersebut, biasanya yang menjadi perhatian adalah kaum remaja dan remaja, karena mereka sering mengkonsumsi tayangan pornografi

ini, dikhawatirkan ada yang menganggap pornografi ialah hal yang biasa dikonsumsi bahkan ditiru. Padahal mereka belum siap untuk itu. Hal inilah yang merupakan efek negatif adanya tayangan pornografi terhadap keluarga.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, misalnya salah satu fungsi keluarga adalah menciptakan interaksi sosial yang baik dalam keluarga. Terwujudnya interaksi dalam sebuah keluarga bisa ditandai dengan adanya komunikasi yang baik. Apabila interaksi sosial dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, maka kita dapat mengawasi anak dengan baik (sebanarnya ketat) serta membentuk kepribadian remaja guna mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai/ norma-norma dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah pengaruh tayangan dari pornografi pada media massa terhadap sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar ?,
2. bagaimanakah pengaruh komunikasi keluarga terhadap sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar ?,
3. bagaimanakah pengaruh tayangan dari pornografi pada media massa maupun komunikasi keluarga atas sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar ?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial (*social learning theory*) merupakan teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Teori ini mengkaji proses belajar secara tradisional bahwa belajar terjadi dengan cara menunjukkan

tanggapan (*respon*) dan akan mengalami efek-efek yang timbul. *Reinforcement* merupakan penentuan utama dalam teori ini, dimana tanggapan akan diulangi apabila organisme mendapatkan ganjaran (*reward*) dan tanggapan tersebut tidak akan diulang apabila organisme mendapat hukuman (*punishment*) atau bila tanggapan tersebut tidak memimpinnya kepada hal yang diinginkannya atau dikehendaki.

Bandura mengemukakan 4 tahapan proses belajar sosial, yaitu :

a. Perhatian, pertama munculnya proses belajar adalah munculnya peristiwa yang bisa diamati baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian timbul suatu peristiwa belajar sosial sebagai tahap pertama yaitu : perhatian. Dari semua peristiwa yang ada tidak akan semuanya dapat kita perhatikan akan tetapi hanya peristiwa-peristiwa yang menarik saja akan menjadi perhatian kita. Menurut Krech (1962) ada beberapa faktor yang mempengaruhi selektifitas kognisi seseorang, yaitu :

- (1) frekwensi : segala stimulus yang berulang-ulang akan lebih mendapat perhatian seseorang
- (2) intensitas : suatu teriakan akan lebih mendapat perhatian daripada ucapan biasa
- (3) gerakan & perubahan : suatu gerakan yang bergerak-gerak akan lebih menjadi perhatian
- (4) jumlah : semakin banyak obyek yang ada akan semakin menentukan tingkat selektif seseorang dalam memberikan perhatian.

b. Peningkatan, selain perhatian maka harus ada peningkatan seseorang untuk menimbulkan efek yang diharapkan, karena seseorang harus bisa mengingat atau menyimpan hasil dari sebuah pengamatan dan memanggilnya pada saat akan melakukan sesuai dengan teladan yang telah diberikan.

c. Proses reproduksi motoris, artinya bagaimana seseorang harus menghasil-

kan kembali perilaku atau tindakan yang telah diamati. Tidak semua apa yang diamati akan dilakukan tetapi tergantung dari motivasi seseorang, sedangkan motivasi tergantung dari penguatan.

- d. Proses motivasional. Tindakan yang akan dilakukan bagaimana dorongan dari diri sendiri. Dorongan itu akan timbul biasanya bila mungkin timbul perasaan puas, senang atau terpenuhinya sesuai dengan keinginan diri.

2.2 Konsep Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan secara kodrati adalah manusia sosial yang harus hidup berdampingan dengan manusia lain atau hidup bermasyarakat. Dalam pergaulan hidupnya manusia perlu berinteraksi satu dengan lainnya untuk saling memberikan informasi atau mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan masing-masing.

G. Zimmerman (0000) merumuskan tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori besar, pertama kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran diri kita akan lingkungan dan menikmati hidup, kedua berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Komunikasi yang dalam bahasa inggrisnya adalah *communication*, "sama" (dalam Mulyana ; 2000). Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi bukan hanya sekedar saling menukar pikiran ataupun pendapat masing-masing individu saja melainkan lebih dari itu semua karena komunikasi adalah kebersamaan dalam makna.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak sehingga mempunyai hubungan yang sifatnya erat dan kekal. Galvin dan Bommel (1982) memberikan definisi keluarga sebagai berikut :

" a family is small social system made up of individuals related to each by reason of strong reciprocal affection and loyalties, and comprising a permanent household (or cluster of household) that persists over years and decades"

Sedang Khairuddin (2002) memberikan pengertian keluarga adalah sebagai berikut :

- a. keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak
- b. hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi
- c. hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab
- d. fungsi dari keluarga adalah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar supaya mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

3. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Komunikasi ini dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila terjadi suatu keterpaduan dan adaptasi. Mu'tamar (1999) menyatakan bahwa tanpa adanya komunikasi, maka kebekuan, kemandegan dan bahkan "kematian" proses kehidupan umat manusia tidak dapat dihindarkan. Komunikasi adalah merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan keluarga. Dengan komunikasi akan dapat membentuk hubungan keluarga menjadi akrab dan terus hidup.

Ketertiban anak di luar rumah akan sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan orang tua dengan sang anak. Apabila interaksi sosial dalam keluarga terjadi secara tidak wajar maka kemungkinan didalam berinteraksi dengan masyarakat juga akan terjadi ketidakwajaran.

2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah komunikasi yang dilakukan melalui media modern, (misalnya radio, televisi, surat kabar) yang mempunyai daya jangkau luas. Bittner (1980) mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut : *"mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people"*

Komunikasi massa adalah sebuah komunikasi dimana pesan disampaikan secara satu arah melalui media massa pada sejumlah orang, sehingga komunikasi massa ditujukan bagi sejumlah orang yang sifatnya sangat heterogen. Hal yang terpenting dalam penyampaian pesan adalah faktor pengaruhnya pada penerima.

Astrid Susanto (1979) mengatakan bahwa sebuah pesan dalam komunikasi dapat mempengaruhi atau mengubah :

- a. penilaian individu, kelompok tentang realitas sosial
- b. usaha individu atau kelompok dalam membentuk gambaran tentang realitas massa depannya.

Pesan yang disampaikan melalui komunikasi media massa mempunyai tiga efek yaitu meliputi : efek kognitif, perubahan apa yang diketahui , dipahami atau yang dipersepsikan khalayak, efek afektif adalah berhubungan dan perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak, serta efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati (Rakhmat, 2000:219). Sedangkan Steven H. Chaffee menyebutkan lima efek dari media massa : (i) efek ekonomis, (ii) efek sosial, (iii) efek pada penjadwalan kegiatan, (iv) efek pada penyaluran atau

penghilangan perasaan tertentu, dan (v) efek pada perasaan orang terhadap media (Rakhmat, 2000)

2.4 Sikap Permisif

Sikap merupakan salah satu konsep yang paling dianggap penting dalam psikologi sosial karena sikap merupakan interaksi sosial di dalam lingkungan serta situasi sosial.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.

Saat ini, faktor media mempunyai pengaruh yang dominan dan spektakuler terhadap sikap manusia, karena sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang bersifat sugesti yang bisa mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugesti yang dibawa informasi itu bila cukup kuat, akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu sehingga terbentuk arah sikap tertentu (Azwar, 2002).

Sikap seseorang akan terbentuk dari pengaruh lingkungan tetapi juga tergantung pada kemampuannya dalam mempersepsikan setiap peristiwa ataupun apa yang diterimanya.

Sikap permisif artinya adalah suatu sikap yang menilai sesuatu yang serba diperbolehkan. Dengan demikian sikap permisifitas pornoaksi adalah sikap yang menganggap bahwa pornoaksi adalah perilaku yang serba diperbolehkan terkait dengan pronografi.

III. METODE PENELITIAN.

3.1 Kerangka Operasional

Variabel-variabel dari penelitian ini adalah :

1. tayangan pornografi (X_1) merupakan tayangan yang mempertontonkan aurat atau gerakan yang dapat merangsang hasrat seks bagi lawan jenis, pengaruh terpaan ini dilihat dari :
 - a. frekuensi, berkaitan dengan sering tidaknya remaja menonton tayangan pornoaksi di televisi dan VCD
 - b. waktu yang dipakai untuk menonton
 - c. ketergantungan, berkaitan dengan keinginan untuk menonton tayangan-tayangan pornografi tersebut.
2. komunikasi keluarga (X_2) adalah komunikasi yang terjadi antara Ibu dan Bapak dengan anak remajanya, indikator dari variabel bebas ini adalah sebagai berikut :
 - a. *cohesion/keguyuban*, yaitu bentuk dari hubungan yang menunjukkan emosi di antara anggota keluarga. Keterpaduan ini dapat dilihat melalui ;
 - 1) keterkaitan emosi, yaitu tentang persoalan dekatnya hubungan perasaan antara anggota keluarga;
 - 2) penghargaan individu, menyangkut pemberian penghargaan di antara anggota keluarga, saling menghargai dan menghormati;
 - 3) pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan persoalan yang terdapat di dalam keluarga. Apakah persoalan ini diselesaikan secara musyawarah & demokratis tanpa ada pemaksaan kehendak.
 - b. *adaptability/penyesuaian*, mengacu pada peran keluarga untuk merespon & melakukan penyesuaian terhadap hal-hal yang terjadi di dalam keluarga/lingkungannya. Sedang indikatornya adalah sebagai berikut ;
 - 1) dialog, dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah keluarga dengan cara berdiskusi maupun

bertukar pendapat antar anggota keluarga;

- 2) penerapan aturan, berhubungan dengan aturan-aturan yang telah disepakati antar anggota keluarga untuk dilaksanakan;
- 3) kritik dan teguran, berhubungan dengan kesediaan dalam menerima kritik dan saran apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada.

3. Sikap permisif porno aksi merupakan variabel dependen/terikat yaitu sikap yang ditunjukkan untuk menilai perilaku pornoaksi. Indikator dari variabel ini adalah :

- a. sikap menerima, bagaimana seorang menerima adanya pornoaksi
- b. sikap menolak, bagaimana seorang menolak adanya pornoaksi

Indikator-indikator tersebut di atas lalu dijabarkan dalam bentuk pernyataan, sedang alat ukur yang digunakan adalah dengan skala likert yang berbentuk ordinal.

3.2 Populasi dan Rencana Sampling Populasi

Populasi sampling adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar pada tahun ajaran 2007-2008 yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu kecamatan Denpasar Timur, yaitu SMA N I sebanyak 990 orang, dan SMA Dwijendra sebanyak 556 orang. Kecamatan Denpasar tengah yaitu SMA N 6 sebanyak 271 orang dan SMA PGRI 2 sebanyak 387 orang dan Kecamatan Denpasar Barat yaitu SMA N 4 Denpasar sebanyak 714 orang dan SMA Santo Yoseph sebanyak 407 orang jumlah seluruhnya dari 6 sekolah yang ditetapkan sebagai subyek penelitian adalah sebanyak 3325 orang ditetapkan sebagai populasi penelitian (Sumber Dinas Pendidikan Kota Denpasar)

Rancangan sampling adalah dengan *Multi Stage Randon Smpling* (Sampling acak beberapa tahap). Untuk menetapkan sampling yang representatif. Hal ini

dilakukan dengan lebih mudah karena banyaknya populasi yang membuat peneliti sulit untuk menentukan kerangka sampel (*sampling frame*) dalam populasi tersebut (Sangrimbun; 1995: 166). Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah yang ada. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Populasi sampel pertama adalah seluruh siswa-siswi yang ada di seluruh Kota Denpasar, kemudian diambil secara acak siswa-siswi yang berada di 3 kecamatan yaitu, Kec Denpasar Timur, Kec Denpasar Selatan, dan Kec. Denpasar Barat.
2. Sampel pertama dijadikan sebagai sampel kedua yang terdiri dari SMA yang berada di 3 kecamatan terpilih. Dari 3 kecamatan terpilih akan diambil secara acak SMA yang berada di kecamatan tersebut. Dari kecamatan Denpasar Timur yaitu, SMA I dan SMA Dwijendra., dari kecamatan Denpasar Selatan. SMAN 6, SMA PGRI II, dari kecamatan Denpasar Barat SMAN 4 dan SMAK Santo Yoseph
3. Selanjutnya hasil dari sampel ke dua dijadikan sampel ketiga yang terdiri dari 6 (enam) SMA terpilih. Dari 6 (enam) SMA terpilih akan dipilih beberapa yang terdiri dari siswa-siswi kelas 1 (satu), kelas 2 (dua) dan kelas 3 (tiga)

3.3 Ukuran Sampel

Dalam penelitian ini bentuk sampel yang digunakan adalah sampel sebanding yaitu dengan mengambil anggota-anggota sedemikian rupa, sehingga setiap stratum diwakili oleh sejumlah anggota yang sebanding dengan besarnya stratum itu. Jumlah anggota mewakili stratum ke-K di dalam sampel adalah sebanyak (Amudi Pasaribu, 1980).

$$N_k = X \frac{P_k}{p} N$$

Dimana :

- P_k = anggota yang terdapat di dalam stratum ke-K
 P = Jumlah anggota population seluruhnya
 N = adalah banyaknya anggota yang dimasukkan ke dalam banyaknya sampel yang biasanya dinamakan besarnya sampel

Dalam penelitian ini ditentukan $N = 100$ berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas perolehan sampel sebagai berikut (dibulatkan) :

- SMAN 1 : $\frac{990}{3325} \times 100 = 30$
 SMA Dwijendra : $\frac{556}{3325} \times 100 = 17$
 SMAN 6 : $\frac{271}{3325} \times 100 = 8$
 SMAN PGRI 2 : $\frac{387}{3325} \times 100 = 12$
 SMAN 4 : $\frac{714}{3325} \times 100 = 21$
 SMAN S.Yoseph : $\frac{407}{3325} \times 100 = 12$

Jumlah sampel seluruhnya 100 orang

3.4 Cara Pengambilan Sampel

Random sampling adalah cara pengambilan sampel secara acak dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama (probabilitas yang sama) untuk dimasukkan menjadi anggota sampel dengan cara memahami nomor Random (Random Numbers)

1. Tahap Pertama

Dengan cara memberikan nomor Random (Random Numbers) pada setiap anggota populasi sejumlah 3325 orang yang terdiri dari 6 sekolah.

2. Tahap kedua

Mencari jumlah sampel dari masing-masing sekolah dengan memakai rumus.

3. Tahap ke tiga

Dengan cara *stratified random sampling* maka terpilih 100 orang sampel secara probability. Ukuran sampel untuk masing-masing sekolah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Distribusi Ukuran Sampel
Masing-Masing Sekolah

No	Sekolah	N.Sis	N.Sam
1	SMAN 1 Dps.	990	30
2	SMA Dwijendra	556	17
3	SMAN 6 Dps.	271	8
4	SMA PGRI 2	387	12
5	SMAN 4 Dps	714	21
6	SMAK S. Yoseph	407	12
	Jumlah	3325	100

Sumber :

Keterangan :

N. Sis : Jumlah Siswa

N. Sam : Jumlah Sampel

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diperoleh dari responden melalui angket atau kuisioner. Kuisioner ini berupa butir-butir pertanyaan yang diisi oleh responden. Untuk menjamin validitas pertanyaan itu maka akan diuji memakai rumus Pearson, yaitu Product Moment (Suharsini, 1998).

$$r_{xy} = \frac{\sum(xy)}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana

$x = x - \bar{x}$

$y = y - \bar{y}$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Selanjutnya akan diadakan uji atas reliabilitas dengan menggunakan rumus alpha karena skor dari pertanyaan tersebut merupakan rentangan dari beberapa nilai, 1-3 (Suharsini, 1998: 192).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma^2 b}{\sum \sigma^2 t} \right)$$

Dimana :

r_{11} = reliabilitas konsumen

k = banyaknya butir pertanyaan

atau banyaknya soal
 $\sum \sigma^2_b$ = Jumlah varians butir
 $\sum \sigma^2_t$ = Varians total

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari lembaga lembaga yang terkait guna mendukung data primer.

3.6 Alat Ukur

Dimaksudkan dengan alat ukur adalah piranti yang digunakan untuk mengukur data dilapangan. Alat ukur ini amat penting untuk menentukan batas-batas kebenaran, ketetapan, suatu indikator variabel yang akan dicari pada data tersebut (Burhan Bungin; 2005)

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Pengaruh Tayangan Pornografi dan Komunikasi terhadap Sikap Permisif Porno Aksi Remaja menggunakan sekala pengukuran. Alat ukur untuk mengukur variabel eksogen ini digunakan sekala Likert setiap pertanyaan memiliki 5 alternatif jawaban yang memiliki kemungkinan kecocokan dengan diri si subyek.

1. Sangat sering diberi skor 5
2. Sering diberi skor 4
3. Pernah diberi skor 3
4. Jarang diberi skor 2
5. Tidak Pernah diberi skor 1

3.7 Rencana Metode Analisa Data

Metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (*multiple linier regression*), yaitu analisis regresi linear untuk lebih dari dua variabe

Menurut Djarawanto & Subagya (1996) rumus model persamaan regresi linear :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$



Dimana :

Y = Variabel Sikap permisif porno-aksi remaja di Kota Denpasar.

- X_1 = Variabel tayangan pornografi di televisi dan VCD
- X_2 = Variabel Komunikasi Keluarga
- a = Konstanta
- b_1 = koefisien regresi variabel tayangan pornografi di televisi & VCD
- b_2 = koefisien regresi variabel komunikasi keluarga

Untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel-variabel tersebut di atas, maka dilakukan suatu pengujian baik secara parsial maupun secara bersama-sama melalui uji statistik (Koefisien Determinasi).

Analisa ini dipakai untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel-variabel bebas yaitu X_1 , dan X_2 dengan variabel terganggunya Y . Rumus yang digunakan adalah :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Sifat dari R adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, artinya apabila R^2 semakin mendekati satu maka semakin tepat garis regresi untuk meramalkan variabel terganggunya .

3.8 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F dipakai untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel terganggunya Y .

Rumus yang digunakan untuk menguji signifikansi korelasi tersebut adalah :

$$F. \text{ Hitung} = \frac{R / (k - 2)}{(1 - R) / (n - k)}$$

Kreteria pengujian yang digunakan adalah :

- Jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas (X_1 dan X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terganggunya.

- Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak artinya variabel bebas (X_1 & X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terganggunya.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah menolak atau menerima hipotesis, di samping itu untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) secara parsial atas variabel terganggunya Y .

Rumus yang digunakan adalah :

$$t \text{ hitung} = \frac{b - \beta_0}{S_b}$$

Dimana :

- a. $H_0 : b_1 = 0$
 $H_a : b_1 > 0$
- b. $H_0 : b_2 = 0$
 $H_a : b_2 > 0$
- Menentukan level of signifikansi (α) = 5%
- Menentukan kriteria pengujian :
 H_0 ditolak jika $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$
 H_0 diterima jika $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.
- Kesimpulan H_0 ditolak atau diterima

IV. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Pengambilan sampel siswa-siswi SMA di kota Denpasar dilakukan dengan *Multy Stage Random Sampling* dikarenakan bukan semua siswa yang dijadikan sampel melainkan hanya beberapa siswa mewakili beberapa sekolah. Jumlah sampel telah ditetapkan sebanyak 100 siswa-siswi yang berada di beberapa kecamatan di Kota Denpasar yaitu kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Barat & Kecamatan Denpasar Selatan. Dari tiga kecamatan tersebut kemudian diambil enam sekolah Menengah Atas yaitu SMA N 1 dan SMA Dwijendra dari perwakilan Kecamatan Denpasar Timur, SMA N 6 dan SMK PGRI

II perwakilan dari Kecamatan Denpasar Selatan dan SMA N 4 & SMA Santo Yoseph perwakilan Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil kuisioner yang disebarkan kepada para responden telah diperoleh karakteristiknya seperti terlihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	52	52 %
2	Prempuan	48	48 %
Jumlah		100	100 %

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah anak laki-laki lebih banyak daripada jumlah anak-anak perempuan. Jumlah anak-laki-laki sebanyak 52 orang atau 52 % sedangkan anak perempuan sebanyak 48 orang atau 48 %

Tabel 4.2
Kelas Responden

Kelas Responden	Jumlah	%
Satu	35	35 %
Dua	35	35 %
Tiga	30	30 %
Jumlah	100	100 %

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa dari 100 jumlah responden 35 orang (35 %) dari kelas satu, 35 orang (35 %) dari kelas dua dan 30 orang (30 %) dari kelas tiga.

Tabel 4.3
Jenis Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Bapak		Ibu	
	Jml.	%	Jml.	%
PNS	30	30%	12	12%
Peg. Swasta	36	36%	20	20%
ABRI	3	3%	0	0%
Wiraswasta	21	21%	25	25%
Dagang	5	5%	20	20%
Lain-lain	5	5%	23	23%
Jumlah	100	100%	100	100%

Tabel : 4.3 memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan orang tua/Bapak yang paling banyak adalah sebagai pegawai swasta sebanyak 36 orang atau 36%, sedangkan untuk pegawai negeri sipil adalah sebanyak 30 orang atau 30 %, sebagai wiraswasta sebanyak 21 orang atau 21%, sebagai pedagang dan lain-lain sebanyak masing-masing 5 orang. ABRI sebanyak 3 orang. Sedangkan pekerjaan orang tua untuk Ibu yang terbanyak adalah wiraswasta 25 orang /25 %, lain-lain sebanyak 23 orang / 23 %, pedagang serta pegawai swasta sebanyak masing-masing 20 orang sedangkan ABRI kosong (0).

Pendidikan terakhir orang tua responden baik Bapak dan Ibu lebih banyak dari lulusan strata 1 (sarjana) hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pendidikan Terakhir Orang Tua

Jenis Pendidikan	Bapak		Ibu	
	Jml.	%	Jml.	%
1. Sarjana	26	26%	22	22%
2. Diploma	23	23%	20	20%
3. SMA	36	36%	39	39%
4. SMP	10	10%	11	11%
5. SD	5	5%	8	8%
Jumlah	100	100%	100	100%

Pendidikan terakhir orang tua responden yang terbanyak baik untuk bapak atau ibu adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas. Untuk lebih rincinya adalah pendidikan orang tua responden tingkat sarjana untuk bapak adalah sebanyak 26 orang atau 26 %, sedangkan untuk ibu 22 orang /22 %, Pendidikan tingkat diploma untuk Bapak sebanyak 23 orang atau 23 % untuk Ibu sebanyak 20 orang atau 20 %, Pendidikan tingkat SLTA untuk Bapak sebanyak 36 orang atau 36 %, untuk Ibu sebanyak 39 orang atau 39 %. Pendidikan Tingkat SLTP untuk Bapak sebanyak 10 orang / 10 % , untuk Ibu sebanyak 11 orang /11 % sedang pendidikan untuk tingkat SD untuk bapak sebanyak 5 orang atau 5 % sedang untuk Ibu sebanyak 8 orang / 8 %.

Agama yang dipeluk oleh responden adalah mayoritas agama Hindu dan untuk lengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Agama Responden

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	4	1%
2	Protestan	1	1 %
3	Katolik	1	1 %
4	Hindu	94	94 %
5	Budha	0	0 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa mayoritas agama responden adalah Hindu yaitu sebanyak 94 orang 94 %, memeluk agama Islam sebanyak 4 orang / 4 %, yang memeluk agama Protestan sebanyak 1 orang / 1 % , yang memeluk agama Katolik sebanyak 1 orang / 1 % dan yang memeluk agama Budha kosong (0).

4.2 Analisa Kwantitatif

1. Uji Validitas

Untuk menjamin validitas atas pertanyaan, maka akan diuji terlebih dahulu dengan memakai rumus Pearson/Product Moment (Suharsini, 1998)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$x = x - \bar{x}$

$y = y - \bar{y}$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Biasanya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item-item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula, hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- Jika r_{hasil} positif, serta $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$, maka butir pertanyaan valid
- Jika r_{hasil} positif, serta $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$, maka butir pertanyaan valid

Sebagai acuan untuk melihat r-hasil adalah *Corrected Item Total Correlation*, dan r_{tabel} dengan degree of freedom (df) = N – 2 = 100 – 2 = 98 adalah sebesar 0,1978.

Penelitian ini memakai dua variabel bebas, yaitu variabel tayangan pornografi (X_1) terdiri atas 11 butir item pertanyaan dan variabel komunikasi keluarga (X_2) terdiri atas 10 butir item pertanyaan dan variabel tak bebas yaitu sikap permisif pornoaksi remaja (Y) terdiri atas 10 butir item pertanyaan.

Pengolahan data untuk mencari nilai validitas dipergunakan software SPSS versi 11.5. Hasil pengolahan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji Validitas Variabel
Tayangan Pornografi (X_1)

No.	r-hitung	r tabel	Ket.
Item 1	0,7081	0,1978	Valid
Item 2	0,7592	0,1978	Valid
Item 3	0,6943	0,1978	Valid
Item 4	0,5734	0,1978	Valid
Item 5	0,8075	0,1978	Valid
Item 6	0,7755	0,1978	Valid
Item 7	0,6357	0,1978	Valid
Item 8	0,5648	0,1978	Valid
Item 9	0,5448	0,1978	Valid
Item 10	0,6720	0,1978	Valid
Item 11	0,6778	0,1978	Valid

Sumber : Hasil Analisa data

Tabel 1 di atas menunjukkan antara koefisien *Corrected Item Total Correlation* untuk semua item pertanyaan pada variabel tayangan pornografi (X_1) dinyatakan valid, hal ini karena *Corrected Item Total Correlation* (r_{hasil}) diperoleh nilai koefisien > dibandingkan dengan nilai $r_{\text{tabel}} = 0,1978$

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan koefisien *Corrected Item Total Correlation* untuk semua item pertanyaan penelitian variabel komunikasi keluarga (X_2) dan nilai r_{tabel} . Dengan membandingkan *Corrected Item Total Correlation* dari masing-masing item dengan r_{tabel} menunjukkan koefisien korelasinya lebih besar dibandingkan $r_{\text{tabel}} = 0,1978$.

Tabel 4.8
Uji Validitas variable
Komunikasi Keluarga (X₂)

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket.
Item 1	0,7361	0,1978	Valid
Item 2	0,6296	0,1978	Valid
Item 3	0,6834	0,1978	Valid
Item 4	0,3577	0,1978	Valid
Item 5	0,3499	0,1978	Valid
Item 6	0,6833	0,1978	Valid
Item 7	0,6641	0,1978	Valid
Item 8	0,3131	0,1978	Valid
Item 9	0,3593	0,1978	Valid
Item 10	0,6501	0,1978	Valid

Sumber : Analisis Data

Korelasi semua item instrument penelitian variable sikap permisif porno-aksi remaja (Y) terhadap total skor (*Corrected Item Total Correlation*) diperoleh koefisien korelasinya diatas 0,1978. Koefisien korelasi ini menandakan bahwa semua item instrument penelitian untuk variable sikap permisif porno-aksi remaja termasuk katagori valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 4.9
Uji Validitas
Variabel Sikap Permisif

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket
Item 1	0,6724	0,1978	Valid
Item 2	0,5672	0,1978	Valid
Item 3	0,6611	0,1978	Valid
Item 4	0,8077	0,1978	Valid
Item 5	0,5152	0,1978	Valid
Item 6	0,6670	0,1978	Valid
Item 7	0,4395	0,1978	Valid
Item 8	0,3722	0,1978	Valid
Item 9	0,7622	0,1978	Valid
Item 10	0,3829	0,1978	Valid

Sumber : data diolah (lampiran 9)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi,

yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable). Reliabilitas merupakan salah satu cirri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Kadang-kadang reliabilitas disebut juga sebagai keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan dan sebagainya. Namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana data hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran (*measurement error*).

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan cara : Alpha Cronbach. Bila $\alpha \geq 0,6$ data layak dipergunakan untuk penelitian (Hair, Tatham, Anderson & Black, 1995: 639). Rumus Alpha yang digunakan adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r₁₁ = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

Hasil perhitungan terhadap koefisien reliabilitas dengan bantuan software SPSS versi 11.5 dan menggunakan cara : Alpha Cronbach. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu* (Ghozali, 2002 : 132)

- Jika r alpha positif, serta r alpha > r tabel, maka pertanyaan tersebut reliabel.
- Jika r alpha tidak positif; serta r alpha < r tabel, maka pertanyaan tersebut tidak reliabel (Singih, 2000: 280).

r-hitung untuk setiap item dapat dilihat pada kolom ALPHA atau terletak di akhir output sedangkan untuk r tabel ($\alpha = 5\%$, df = 98) sebesar 0,1978.

Adapun uji reliabilitas yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Reabilitas Variabel
Tayangan Pornografi (X1), Komunikasi
Keluarga (X2) dan Sikap Permisif
Pornografi Remaja (Y)

No.	Var.	r _{-alpha}	r _{-tabel}	Ket.
1.	X ₁	0,9154	0,1978	R.
2.	X ₂	0,8428	0,1978	R.
3.	Y	0,8651	0,1978	R.

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien alpha untuk semua item pertanyaan penelitian variabel tayangan pornografi (X₁), komunikasi keluarga (X₂) & sikap permisif pornoaksi remaja (Y), masing-masing nilai alpha lebih besar dibanding dengan r_{-tabel} = 0,1978. Jadi kesimpulannya setiap item pertanyaan penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

3. Uji Autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel pengganggu (e) digunakan uji autokorelasi dengan memakai Durbin-Watson test.

Tabel 4.10
Model Summary

M	R	RS	Aj	SE	DW
1	.663(a)	.440	.428	3.40619	1.850

M = Model

RS = R. Square

AJ = Adjusted R Square

SE = Std. Error of the Estimate

DW = Durbin-Watson

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Keluarga, Tayangan Pornografi

b. Dependent Variable: Sikap Permisif Porno-aksi Remaja

Penentuan kriteria terdapat atau tidak terdapatnya persoalan autokorelasi, dapat diambil patokan secara umum (Santoso, 219):

- Angka D-W di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif

- Angka D-W di antara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka di atas + 2 berarti ada autokorelasi negative.

Pada table 4.9 diperoleh hasil Durbin -Watson (DW) sebesar 1,850. hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel tergantung yaitu sikap permisif porno-aksi remaha dengan variabel pengganggu (e) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi Autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastik.

Untuk memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dalam suatu model perlu adanya homoskedastik/ bisa diartikan tidak terjadi heteroskedastik.

Heteroskedastik dimaksudkan ada hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas, dimana variabel tergantung yang digunakan tidak hanya dijelaskan oleh variabel bebas, tetapi juga dipengaruhi dengan variabel pengganggu.

Dalam konteks penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastik digunakan Glejser-test yaitu dengan mengregresikan nilai absolut dari e_i, |e_i| terhadap X yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan σ_e² (Gujarati, 1999).

Hipotesis masing-masing yang akan diuji untuk variable tayangan pornografi dan variabel komunikasi keluarga terhadap variabel pengganggu (residual) dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat heteroskedastik dalam regresi

Ha : terdapat heteroskedastik dalam regresi

Hasil yang diperoleh menunjukkan variabel tayangan pornografi memperoleh nilai t-hitung = - 1,681, variabel komunikasi keluarga memperoleh nilai t-hitung 0,225 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel = 1,9877, hal ini berarti bahwa tidak terdapat heteroskedastik dalam regresi antara variabel tayangan pornografi & komunikasi keluarga dengan nilai residu

Tabel 4.11
Coefficient

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. error	Beta		
1.	(Constant)	5.138	2.585		1.988	0.050
	Tayangan Pornografi	-0.066	0.039	-0.170	-1.681	0.096
	Komunikasi Keluarga	0.012	0.052	0.023	0.225	0.822

a. Dependent Variabel Reidual

4.3 Analisis Model & Pembuktian Hipotesis.

Ada tidaknya pengaruh variable bebas yaitu variabel tayangan pornografi (X_1) & komunikasi keluarga (X_2), terhadap sikap permisif pornoaksi remaja dipakai model regresi linier berganda.

Hasil perhitungan dengan bantuan perangkat lunak SPSS ver 11,5 bisa dilihat pada table 4.12.

(X_1) dan variabel komunikasi keluarga (X_2) dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan fungsi regresi berganda linier tersebut adalah sebagai berikut :

Dari tabel fungsi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 4.848 + 0,487 X_1 + 0,307 X_2$$

Keterangan :

Y = Sikap Permisif Pornoaksi Remaja

Tabel 4.12

Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Variabel Tayangan Pornogradi (X_1) dan Komunikasi Keluarga (X_2) terhadap Sikap Permisif Pornoaksi Remaja (Y)

Anova					
	Sum of Square	df	Mean Square	F	Dignificant
Regression	888.596	2	441.798	38.079	0.000 (a)
Residual	1125.404	97	11.602		
Total	2009.000	99			
Coefficient					
Variabel	Coefficient Regession	Standar Error	t-hitung	Significant	R^2
(Constant)	4.848	4.324	1.121	0.265	
Tayangan Pornografi	0.487	0.066	7.425	0.000	0.362
Komunikasi Keluarga	0.307	0.087	3.530	0.001	0.114
Multiple R	0.663				
R. Square	0.440				

Analisis uji regresi ganda linier dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11,5. Variabel tidak bebas (Y) yaitu sikap permisif porno-aksi remaja, dan 2 variabel bebas yaitu tayangan pornografi

X_1 = Tayangan Pornografi

X_2 = Komunikasi Keluarga

Selanjutnya dari koefisien beta, diketahui perbandingan relatif pentingnya suatu variabel bebas dengan variabel

bebas lainnya terhadap variabel tidak bebas dalam model, di mana :

$a = 4,848$, artinya bila nilai tayangan pornografi (X_1), komunikasi keluarga (X_2) tetap atau tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan maka nilai sikap permisif pornoaksi remaja sebesar nilai konstanta yaitu 4,848

$b_1 = 0,487$, artinya satuan nilai peningkatan variabel sikap permisif porno-aksi remaja (Y) apabila ada penambahan satu satuan pada variabel tayangan pornografi (X_1) dimana variabel komunikasi keluarga (X_2) tidak mengalami penambahan.

$B_2 = 0,307$, artinya satuan nilai peningkatan variabel sikap permisif pornoaksi remaja (Y) apabila ada penambahan satu satuan pada variabel komunikasi keluarga (X_2) dimana variabel tayangan pornografi (X_1) tidak mengalami penambahan.

1. Pengujian terhadap Koefisien Regresi (Uji Total/Simultan)

Uji Simultan digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama variasi perubahan nilai variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan nilai variabel tak bebas.

Hipotesis :

Tayangan pornografi dan komunikasi keluarga berpengaruh terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar.

Hipotesis yang akan diuji dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

(tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel tayangan pornografi dan komunikasi keluarga terhadap permisif porno-aksi remaja)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

(ada pengaruh secara bersama-sama variabel tayangan pornografi dan komunikasi keluarga terhadap permisif porno-aksi remaja).

Uji Simultan dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas

secara simultan terhadap variabel tidak bebas, dilakukan dengan F_{hitung} . Pengujian dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} $\alpha = 5 \%$. Berdasarkan table 8 diperoleh nilai $F_{hitung} = 38,079$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3,099$ (lampiran 5), hal ini berarti bahwa secara simultan atau bersama-sama kedua variabel bebas yang diteliti yaitu tayangan pornografi dan komunikasi keluarga mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar

2. Pengujian terhadap Koefisien Regresi (Uji Partial)

Uji partial digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} $\alpha = 5 \%$. Sesuai tabel 8 tingkat signifikansi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Untuk menguji pengaruh variabel tayangan pornografi (X_1) terhadap sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar (Y) :

Hipotesis pertama : ada pengaruh variabel tayangan pornografi terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar.

Hipotesis yang akan diuji dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel tayangan pornografi terhadap sikap permisif pornoaksi remaja di kota Denpasar),

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh variabel tayangan pornografi terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar)

Berdasarkan perhitungan diperoleh untuk variabel tayangan pornografi (X_1) nilai $t_{hitung} = 7,425$ ternyata lebih besar dari $t_{tabel} = 1,9877$, hal ini menandakan bahwa variabel tayangan pornografi (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar (Y)

- b. Untuk menguji pengaruh variabel komunikasi keluarga (X_2) terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar (Y)

Hipotesis kedua :

Ada pengaruh variable komunikasi keluarga terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar

Hipotesis yang akan diuji dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap tingkat kemampuan teknis)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (Ada pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar)

Hasil perhitungan diperoleh untuk variabel komunikasi keluarga (X_2) nilai $t_{hitung} = 3,530$ ternyata lebih besar dibandingkan nilai $t_{tabel} = 1,9877$, hal ini menandakan bahwa variabel komunikasi keluarga (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar (Y).

Hasil uji-t tersebut dapat diketahui bahwasannya secara partial yaitu variabel tayangan pornografi maupun komunikasi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar.

c. Pengukuran Persentase Pengaruh Variabel Bebas

Persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel tak bebas ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ($R^2/R\text{-Squared}$). Pada tabel 8 diperoleh hasil R Squared sebesar 0,440. Hal ini berarti 44,0 % perubahan dari variabel tingkat sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar (Y) dipengaruhi oleh masing-masing variabel bebas yaitu variabel tayangan pornografi & komunikasi keluarga yang menjadi penelitian ini dan sisanya 56,0 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengaruh partial (r^2) variabel tayangan pornografi (X_1) mempunyai pengaruh yang paling besar = 36,2 % di antara variabel bebas lainnya terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar (Y), maupun variabel komunikasi keluarga (X_2) mempunyai pengaruh yang rendah = 11,4 % terhadap sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar.

Dari hasil analisa regresi seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang membahas mengenai pengaruh sikap permisif porno-aksi remaja di kota Denpasar.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh atas terpaan tayangan pornografi, komunikasi keluarga terhadap pengaruh sikap permisif remaja di pemerintah Kota Denpasar dapat diamati dari hasil penelitian & pengolahan statistik. Hal ini bukan saja hanya kedua variabel tersebut yang mempengaruhi melainkan masih ada variabel lain yang mempengaruhi namun tidak ikut diukur dalam penelitian ini.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terpaan tayangan pornografi dan komunikasi keluarga terhadap pengaruh sikap permisif remaja di Kota Denpasar dengan responden yang diambil dari SMA 1, SMA Dwijendra, SMAN 6, SMA PGRI 2, SMAN 4, dan SMAK Santo Yoseph dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Setelah diadakan penelitian & pengolahan diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini mengindikasikan ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan atas hasil uji statistik, hipotesa satu yang berbunyi adanya pengaruh terpaan tayangan pornografi terhadap sikap permisif pornoaksi remaja diperoleh $t_{hitung} = 7,425$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,9877$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima dengan tingkat signifikansi 5% sehingga apabila dilihat dari terpaan pornografi (X_1) adalah sebesar 36,2 %

Media massa dalam hal ini televisi dan VCD merupakan bagian dari sekian banyak hiburan yang sangat diperlukan oleh manusia. Setiap tayangan yang ada dalam media selalu mengandung pesan komunikasi tertentu yang akan disampaikan bagi khalayak. Wright mengatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menyampaikan pesan kepada sejumlah golongan dari berbagai kelompok. Sedangkan Asrid S Susanto mengatakan bagaimana sebuah pesan dalam komunikasi dapat mempengaruhi atau mengubah penilaian individu.

Pesan yang disampaikan dalam media massa mempunyai 3 efek yaitu : efek kognitif (perubahan apa yang diketahui, dipahami atau yang dipersepsikan oleh khalayak), Efek afektif (berubungan dengan perubahan pada apa yang dirasakan dan disenangi ataupun dibenci) serta efek behavioral (merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati

Di antara motif afektif yang bisa mendorong manusia dalam memanfaatkan media televisi dan VCD adalah peniruan dan peneguhan. Teori peniruan (*modelling theories*) memandang individu cenderung untuk berempati dengan perasaan orang yang diamatinya dan akan meniru perilakunya. Hal ini diperkuat dengan adanya teori peneguhan yang menyatakan bahwa dalam situasi tertentu orang akan bertingkah laku dengan cara yang membawanya kepada ganjaran seperti yang telah dialaminya pada waktu yang lalu.

Tayangan pornografi bukan menjadi hal yang aneh saat ini, sehingga apabila penayangannya tidak diperhatikan, maka sedikit banyak memberi dampak yang negatif bagi remaja. Sesuai dengan perkembangan dan sifat remaja yang merasa semuanya serba baru, kemungkinan besar ada keinginan untuk mencoba atau meniru.

Seringnya remaja-remaja sekarang memperoleh terpaan tayang pornografi akan mampu merubah sikap perilaku mereka atau paling tidak sikap penilaian mereka

terhadap pornoaksi. Mereka akan menganggap bahwa porno aksi adalah hal yang biasa, seperti halnya yang ditemukan dalam tayangan televisi dan VCD.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh komunikasi keluarga atas sikap permisif pornoaksi remaja diperoleh $t_{hitung} = 3,530$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,9877$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga apabila diperhatikan dari prosentase pengaruh komunikasi keluarga (X_2) terhadap sikap permisif remaja (Y) sebesar = 14,4 %.

Hasil uji statistik itu menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh terhadap sikap permisif remaja. Komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi fungsi maupun keluarga itu seperti yang dikemukakan oleh Wilson dan Russel yang dikutip oleh Galvin, mengatakan tentang terjadinya saling mempengaruhi antara fungsi keluarga dengan komunikasi yang berjalan didalamnya.

Komunikasi keluarga akan menciptakan pola kohesi atau pemisahan dan keterhubungan serta pola adaptasi atau sebaliknya. Pola kohesi dan adaptasi dapat berjalan dengan baik atau tidak tergantung dari efektifitas yang dijalin dan dilakukan dalam sebuah keluarga. Ditambah oleh Olson apabila tingkat kohesi dalam suatu keluarga tinggi maka akan terbentuk suatu keterikatan dalam keluarga yang tinggi pula. Selain itu juga timbulnya rasa ketergantungan antar anggota keluarga sehingga sulit untuk dipisahkan. Sebaliknya apabila tingkat kohesi rendah maka akan terjadi ialah tidak adanya rasa untuk saling memperhatikan antar anggota keluarga.

Demikian juga dengan adaptasi atau penyesuaian dengan perubahan yang ada, apakah mudah menerima perubahan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada atau tidak. Olson mengatakan bahwa jika tingkat adaptasi didalam keluarga tinggi maka akan mudah mengatasi kekacauan dalam keluarga. Sebaliknya apabila tingkat

adaptasi rendah, maka akan menimbulkan kekacauan dalam keluarga .

Keutuhan suatu keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang anak. Yang dimaksud keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari bapak ibu dan anak. Di antara anggota keluarga harus dapat menjalankan peranan dan fungsinya masing-masing dengan baik agar menjadi suatu keluarga yang harmonis. Perselisihan yang sering terjadi antara orang tua akan sangat mempengaruhi keutuhan suatu keluarga dan bisa berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dipupuk serta dipelihara secara baik agar dapat berjalan dengan efektif. Semua itu merupakan bekal bagi anak untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.

Komunikasi yang baik dan adanya keterbukaan di antara keluarga akan membentuk suatu keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis bukan hanya tergantung dari keutuhan struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak sebagai suatu kesatuan yang utuh serta dapat menjalankannya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain keutuhan dalam bentuk struktur, yang dimaksud dengan keutuhan disini adalah interaksi antar anggota keluarga.

Fungsi keluarga menjadi sangat penting yaitu dalam hal mempengaruhi dan dipengaruhi. Olson mengungkapkan sangat perlu adanya pola *cohesion* (keterpaduan) maupun *adaptability* (penyesuaian) artinya apabila dalam keluarga dapat menciptakan pola kohesi dengan baik maka keutuhan dapat dijaga.

Pola kohesi adalah bagaimana dalam keluarga tersebut mampu menciptakan suatu keterpaduan, sebab keterpaduan akan berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan maupun keharmonisan. Tingkat keterpaduan yang tinggi akan menjadikan keterikatan yang tinggi pula antar anggota

keluarga sehingga akan timbul saling ketergantungan.

Pola adaptasi atau penyesuaian akan merupakan sikap bagaimana fungsi dalam merespon & melakukan penyesuaian dengan dunia luar. Apabila sistem adaptasi berjalan dengan baik maka akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, mengambil yang sesuai dengan norma-norma dan menolak yang tidak sesuai dengan norma-norma. Kedua pola tersebut akan dapat diwujudkan apabila keluarga dapat menjalankan komunikasi dengan efektif.

Apabila hal tersebut tidak dapat diciptakan dalam keluarga, maka anak akan mencari hiburan di luar seperti yang mereka inginkan, misalnya dengan cara menonton tayangan-tayangan pornografi.

Bagaimana keterlibatan anak di luar rumah diduga akan sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan orang tua dan anak itu dijalin. Apabila interaksi sosial dalam keluarga terjadi secara tidak wajar maka kemungkinan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan juga akan terjadi ketidak-wajaran. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku *dilinkuen* (tingkah laku yang menyeleweng) dan akan menentrukan apakah anak itu akan terlibat dalam perkara negatif atau memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat.

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan (need) dalam hidup, sehingga media massa sangat memanfaatkan in, membuat hiburan untuk khalayak. Sesuai dengan fungsi dari media, selain untuk memberikan informasi juga untuk mempengaruhi khalayak, maka yang sering menjadi sasaran dari media massa adalah para remaja. Dengan alasan bahwasanya perkembangan remaja masih sangat labil sehingga sangat mudah dipengaruhi.

Krech (1962 :181) berpendapat, informasi yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang dapat membentuk atau menentukan sikap seseorang ataupun

sekelompok orang, dimana informasi yang menyebabkan terbentuknya sikap berhubungan dengan sikap-sikap lain.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan atas uraian dari hasil penelitian tentang pengaruh terpaan tayangan pornografi & komunikasi keluarga terhadap sikap permisif remaja di Kota Denpasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terpaan tayangan pornografi yang banyak sekarang ini ternyata memiliki pengaruh terhadap sikap permisif remaja sehingga remaja sekarang menonton sebuah pornografi bukanlah hanya dianggap sebagai suatu hiburan semata paling tidak terpaan yang sering terjadi dikhawatirkan sudah mampu mengubah sikap permisif remaja dengan banyaknya pornoaksi
Pornoaksi yang dulu sangat ditabukan masyarakat diduga keras sudah mulai diterima di kalangan remaja saat ini, berarti tayangan pornografi telah memberikan inspirasi dan dapat mengubah sikap mereka.
2. Efektif tidaknya komunikasi keluarga sangat mempunyai pengaruh terhadap sikap permisif pornoaksi para remaja. Kekuatan keluarga dalam memberikan pengetahuan tentang norma-norma, sebetulnya sangat berperan dalam pembentukan sikap remaja. Keutuhan dalam keluarga bisa menjadi pengendali dalam persoalan ini.
Apabila dalam keharmonisan dapat diciptakan dalam keluarga maka akan memberikan peluang buat anggotanya untuk lebih banyak berkumpul dan berinteraksi dalam keluarga, dengan demikian akan terbentuk suatu ikatan emosional dan ketergantungan yang lebih tinggi. Situasi yang demikian akan lebih banyak bagi keluarga dalam mendasari remaja tentang norma-norma

agar dalam beradaptasi dengan dunia luar dapat dikendalikan

3. Bila dilihat dari variabel eksogen maka variabel tayangan pornografi lebih besar pengaruhnya terhadap sikap permisif remaja kota Denpasar yaitu sebesar 7,425 sedangkan pengaruh komunikasi keluarga terhadap sikap permisif remaja kota Denpasar adalah sebesar 3,530.

5.2 Saran-Saran/Rekomendasi

1. Perlu adanya perhatian dari pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan membanjirnya hiburan yang berupa pornografi agar lebih ditertibkan
2. Mudah-mudahan remaja dalam memperoleh tontonan yang berupa tayangan yang berupa pornografi ternyata mampu merubah sikap permisif remaja tentang porno aksi. Apabila tidak segera bisa diatasi maka akan terjadi suatu gegar budaya dikalangan remaja
3. tayangan pornografi yang ada di televisi perlu dicermati dan diperhatikan lagi. Tayangan yang tidak sesuai dengan nilai /norma-norma yang ada, lebih baik dihilangkan karena cepat ataupun lambat akan dijadikan pembelajaran yang berujung pada peniruan bagi remaja
4. Menciptakan keluarga yang harmonis akan sangat mengurangi terjadinya perubahan permisif di kalangan remaja. Selain itu keutuhan dan saling keterbukaan dalam keluarga harus selalu dijaga termasuk tentang seksualitas dan norma norma yang telah ada. Mengembangkan komunikasi keluarga yang efektif harus dilakukan di antara anggota keluarga, karena dengan komunikasi yang dijalin dengan baik dan efektif akan dapat mendasari sikap remaja secara selektif dalam menerima budaya-budaya baru yang masuk.
5. Membangun komunikasi keluarga yang efektif sehingga mampu terpenuhinya kebutuhan psikologisnya dalam rangka membangun konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial* ; PT Reneka Cipta Jakarta
- Anwar Djaelani 2004, *Surga Pornografi Nomor dua*, Jawa post terbitan 15 September 2004
- Al Rasyid, Harun,1999, *Path analysis* , Bahan Kuliah Program Pascasarjana Unpad Bandung
- Brower M.A.W,1980, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, Gramedia Jakarta
- Effendi, Onong Uchjana, 1993; *Teori dan Fisafat Komunikasi* , Citra Aditya Bhakti Bandung
- Galvin, Kathleen M and Bernard J Bommel, 1982, *Family Communication, Cohetion & Change Glenview Illinois*: Scott Foresman Company
- Gerungan, 2002, *Sosiologi Sosial* , PT Refika Aditama, Bandung
- Golberg, Alvin, Carle, Larson, 1985 *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi serta Penerapannya*, Univ. Indonesia Press , Jakarta
- Khairrudin,2002, *Sosiologi Keluarga*, Liberty Yogyakarta
- Krech David; et.all, 1962, *Individual in Society, a Textbook of Sosial Psychology*, Mc. Graw Hill. Kogahusha Ltd Tokyo
- Kartini Kartono, 1981, *Psikologi Abnormal & Pathologi Seks Alumni*, Bandung
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004, *Menghapus Batas Pornografi*
- Kuntaraf, Kathleen Liwidjaya and Jonathan Kutaraf, 1999, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*, Indonesia Publishity House Bandung
- Liliweri, Alo,1997, *Komunikasi Antar Pribadi*; Citra Aditya Bakti, Bandung
- Litle John, Stephen W, 1988,*Theories Of Humman Communication*, Wods Worch, Publishing Co California.
- Mulyana Deddy, 2000, *Imu Komunikasi Suatau Pengantar*, Remaja Rosda Karya Bandung
- Newcomb, Tuner, Converse,1981, *Psikologi Sosial* , Bandung, Diponogoro
- Ngainun Naim, Kompas, Terbitan 27 Januari 2005, *Media Pornografi dan Permisivitas*
- Rakhmat Jalaludin,1983, *Psikologi Sosial. Edisi Revisi*; Remaja Karya Bandung
- Susanto, Astrid, 1979, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*,Bina Cipta Bandung
- Singaribun, Masri, Sofian Afendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Edisi Revisi Jakarta, LP3 ES

*) CURRICULUM VITAE



A. Agung Rai Tirtawati lahir di Gianyar pada 22 Juni 1959. Strata 1 pada FIP. UNUD di Singaraja, Jurusan Bimbingan Konseling dan tamat tahun 1982 sedangkan Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Ilmu

Komunikasi Univ. Dr. Sutomo Surabaya. Penulis adalah Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. Universitas Dwijendra.